

BAB I

PENDAHULUAN

11. Latar Belakang Masalah

Manusia secara fitrahnya sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi. Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Menurut Littlejohn (dalam Liliweri, 2017: 21) “Komunikasi sebagai “*condition sine qua non*” berada dan berperan dalam (1) kehidupan manusia, dan (2) tatanan sosial (*social order*) terjadi didalam diri sendiri (interpersonal), komunikasi antar individu atau yang terjadi dalam kelompok (komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok).” Komunikasi merupakan hal mendasar dalam kehidupan manusia, baik itu manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam keluarga, komunikasi mempunyai peran yang sangat penting. Komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah komunikasi antarpersonal.

Menurut Mulyana, Deddy (2017: 85), dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menjelaskan bahwa komunikasi antarpersonal atau komunikasi antarpribadi ialah komunikasi antara orang-orang secara langsung atau bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal

Komunikasi dalam konteks apapun merupakan suatu bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, komunikasi merupakan jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian manusia. Sehingga tujuan komunikasi yang harus ditekankan adalah fungsinya sebagai *education*. Tentunya fungsi itu meranah kepada ruang lingkup lingkungan itu sendiri. Sehingga efektivitas dalam komunikasi dapat dikatakan efektif dapat kita lihat dari keberhasilan komunikastor dalam menyampaikan pesan ataupun sesuatu yang dimaksudkan kepada komunikan.

Komunikasi keluarga yaitu di mana didalam komunikasi terdapat unsur mendidik anak, pembentukan sikap anak, karena berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak dalam keluarga dipanut dari ayah atau ibu. Menurut Megawangi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, menjelaskan bahwa keluarga dijabarkan sebagai suatu sistem yang diartikan sebagai suatu unit sosial dalam keadaan yang menggambarkan individu secara intim terlibat untuk saling berhubungan timbal balik dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya setiap saat dengan dibatasi oleh aturan-aturan di dalam keluarga. Berdasarkan pendapat Megawangi, dapat dikatakan bahwa keluarga yang lengkap tentu akan membuat sistem dan akan terlihat keintiman dalam berkeluarga. Keutuhan keluarga dapat membentuk karakter anak dengan baik, keluarga yang utuh juga memberikan rasa percaya diri pada anak.

Namun bagaimana jika kedua orangtua yang diharapkan tidak menyatu dalam sebuah keluarga berpisah karena perceraian atau pun karena sebuah kematian. Fungsi keluarga saat ini adalah menanamkan nilai-nilai norma masyarakat, namun saat ini perubahan keluarga sering terjadi, sehingga berakibat hilangnya penanaman nilai yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua.

Komunikasi antara orang tua dengan anak dalam proses pembentukan sikap sangat penting, karena salah satu faktor penentu berhasil tidaknya pembentukan sikap yang baik tergantung pada jalannya proses komunikasi antara orang tua dan anak, khususnya oleh ibu tunggal. Komunikasi antara ibu tunggal dengan anak merupakan komunikasi antarpersonal yang berbentuk dua arah. Komunikasi antarpersonal dua arah adalah komunikasi yang memungkinkan pihak komunikan dan pihak komunikator berperan secara aktif dalam memberikan respon sebagai umpan balik tentang pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi (Walgito, 2001: 77). Adanya respon berupa umpan balik atas pesan yang ada dalam komunikasi merupakan tujuan dari komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat H.Emerson yang di kutip Soewarno Handyaningrat S. (1994: 16) yang menyatakan bahwa, efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Hubungan yang baik antara ibu dan anak dapat tercipta melalui proses komunikasi antarpersonal antara ibu dan anak. Suatu proses komunikasi dapat dikatakan berhasil atau efektif tidaknya apabila adanya *feedback* atau respon yang diberikan oleh komunikan terhadap komunikatornya. Hal tersebut juga berlaku dalam proses komunikasi antara ibu dan anak, komunikasi antara keduanya dapat

dikatakan efektif dan interaktif ketika anak tersebut memberikan respon terhadap pesan yang disampaikan oleh ibunya. Maka akan terjadi pergantian kedudukan, dimana anak menjadi komunikatornya dan ibu akan menjadi komunikannya. Sehingga proses itulah yang dinamakan komunikasi secara dua arah.

Berdasarkan data yang telah peneliti himpun, dari salah satu sumber Kuningan Mass (03 April 2022), menyebutkan bahwa kasus perceraian di Kabupaten Kuningan terus meningkat setiap tahunnya. Faktor utama yang mempengaruhinya adalah ekonomi. Berdasarkan data terbaru dari Disdukcapil Kuningan, jumlah penduduk Kabupaten Kuningan adalah 1.183.740 jiwa. Dari jumlah itu, yang belum menikah sebanyak 510.967 orang, sedangkan yang sudah menikah sebanyak 600.937 orang. Sementara yang cerai hidup ada 18.871 orang dan cerai mati 44.618 orang. Dari data cerai hidup laki-laki sebanyak 6.643 orang dan perempuan 12.228 orang. Kemudian untuk cerai mati, laki-laki sebanyak 8.347 orang dan perempuan 44.618. Dengan data seperti ini maka jumlah ibu tunggal lebih banyak daripada ayah tunggal.

Di Desa Manislor sendiri membuktikan bahwa banyaknya ibu tunggal yang ditinggal karena perceraian maupun ditinggal meninggal suaminya, yang mengakibatkan pengasuhan anak dilakukan oleh dirinya sendiri, mulai dari biaya hidup sampai pola asuh pada anak yang harus dilakukan oleh ibu tunggal tanpa peran seorang ayah.

Perubahan yang terjadi dalam pola keluarga yang berpengaruh pada komponen keluarga ayah, ibu dan anak maupun keluarga yang berkaitan dengan keluarga inti. Ikatan dengan keluarga yang renggang berpengaruh terhadap anak, karena anak

akan memikul beban perubahan dari keluarga itu sendiri, anak akan lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah, karena dia tidak menemukan kenyamanan di dalam rumahnya. Fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat sehari-hari tentang keutuhan keluarga salah satunya menjadi *single parent*. Ibu tunggal (*single parent*) terpaksa mengasuh anak sendiri karna disebabkan oleh suatu keadaan, seperti perceraian atau pun kematian. Anak diasuh tanpa ada kolaborasi antara ayah dan ibu yang kemungkinan dalam pengasuhan akan muncul suatu sikap anak yang menunjukkan perilaku yang berbeda dengan anak dari orang tua lengkap.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana cara komunikasi antarpersonal yang dibangun orang tua khususnya ibu tunggal dalam mendidik anak serta membentuk sikap pada anak agar anak memiliki sikap yang baik terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan sosialnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Efektivitas Komunikasi Antarpersonal yang dilakukan oleh Ibu Tunggal dalam Membentuk Sikap Positif Pada Anak?”

1.3 Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas komunikasi antarpersonal yang digunakan ibu tunggal kepada anaknya dalam membentuk sikap positif di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarpersonal?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi antarpersonal yang terjadi antara ibu tunggal dan anak di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh ibu tunggal kepada anaknya di Desa Manislor.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan komunikasi antarpersonal oleh ibu tunggal dan anaknya.
3. Untuk mengetahui apa saja solusi para ibu tunggal dalam menyelesaikan hambatan selama melakukan komunikasi antarpersonal dengan anaknya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu dan institusi/lembaga yang menjadi lokasi penelitian serta pihak-pihak lain yang terkait dengan masalah yang diteliti, diantaranya sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur yang dapat menambah wawasan kekayaan keilmuan Ilmu Komunikasi Antarpersonal.

b. Kegunaan Praktis

Dapat dibedakan menjadi:

1. Bagi peneliti:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan penelitian sejenis lainnya.

2. Bagi pembaca:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai Efektivitas Komunikasi Antarpersonal ibu tunggal dalam membentuk sikap positif pada anak. Sehingga penelitian ini dapat menjadi pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Efektivitas Komunikasi

Komunikasi adalah proses pemindahan pesan dari komunikator kepada penerima/komunikan. Namun dalam proses tersebut, terdapat unsur, konsep, proses dan tujuan yang mesti dipahami dalam berkomunikasi. *feedback* merupakan hal yang diharapkan, untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi tersebut.

Berdasarkan uraian pengertian komunikasi dan situasi komunikasi yang efektif maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi adalah proses penyampaian pesan verbal dan non verbal secara timbal balik dari komunikator ke komunikan,

pesan diinterpretasi sesuai dengan maksud pesan, dan ada umpan balik dari pesan yang disampaikan.

1.6.2 Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi Antarpersonal secara umum terjadi diantara dua orang. Komunikasi Antarpersonal merupakan sebuah pertukaran ide, informasi, pendapat serta perasaan yang terkait dengan peristiwa pribadi, sosial, organisasi, keluarga, nasional serta internasional pada dua insan yang berada di lokasi yang sama.

Menurut Devito (2015: 285-290) dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antarmanusia mengatakan “komunikasi antarpersonal yang efektif dimulai dari lima kualitas umum yang perlu dipertimbangkan, yaitu: Keterbukaan, Empati, Sikap mendukung, Sikap positif dan Kesetaraan.

1. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpersonal. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpersonal.

- a. Pertama, komunikator antarpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar.
- b. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak

tanggap pada umumnya merupakan komunikasi yang menjemukan. Bila ingin komunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

c. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggungjawab atasnya.

Keterbukaan diri atau self disclosure menurut Johson (dalam Supratiknya, 1995) adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut. *Self disclosure* atau keterbukaan diri berarti mengkomunikasikan informasi tentang diri kita yang biasanya merupakan informasi yang kita sembunyikan untuk disampaikan kepada orang lain. Informasi ini melibatkan informasi tentang nilai-nilai, keyakinan dan keinginan, perilaku atau karakteristik dan kualitas diri. Selain itu menurut *De Vito* (2016) keterbukaan diri seringkali dilakukan karena berbagai alasan misalnya untuk melepaskan tekanan emosi yang dirasakan seseorang, kebutuhan untuk melepaskan rasa bersalah.

Konsep yang lebih jelas dikemukakan oleh *De Vito* (2016), yang mengartikan keterbukaan diri sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi diri tentang yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain.

2. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal. Pengertian yang empati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. C.B Truax memasukkan kemampuan komunikasi seseorang sebagai bagian dari definisi empati. “empati yang akurat”. Tulis Truax, “melibatkan baik kepekaan terhadap perasaan yang ada maupun fasilitas verbal untuk mengkomunikasikan pengertian ini”.

- a. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Fokusnya adalah pada pemahaman.
- b. Kedua, makin banyak anda mengenal seseorang seperti keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya dan sebagainya. Makin mampu anda melihat apa yang dilihat orang itu dan merasakan seperti apa yang dirasakannya.
- c. Ketiga, cobalah merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari suatu pandangannya. Mainkanlah peran orang itu dalam pikiran anda.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan antarpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

a. Deskriptif

Suasana yang bersikap deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Orang seringkali bereaksi terhadap evaluasi positif tanpa sikap defensif. Tetapi, bahkan dalam hal ini pun, bahwa kenyataan adanya orang yang mempunyai kewenangan untuk mengevaluasi dengan cara apapun meskipun positif dapat membuat perasaan tidak enak dan membuat bersikap defensif.

b. Spontanitas

Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama. Sebaliknya, jika kita merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaan yang sebenarnya kita bereaksi secara defensif.

c. Provisionalisme

Bersikap provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Provisionalisme seperti itulah, bukan keyakinan

yang tak tergoyahkan, yang membantu menciptakan suasana mendukung (suportif)

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

a. Sikap Positif

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpersonal. Pertama, komunikasi antarpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

b. Dorongan (*stroking*)

Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah *stroking* (dorongan). Dorongan adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia secara umum. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan dan terdiri atas perilaku yang biasanya diharapkan, dinikmati dan dibanggakan. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik. Sebaliknya, dorongan negatif bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian.

5. Kesetaraan

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

1.6.3 Pembentukan Sikap Positif

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

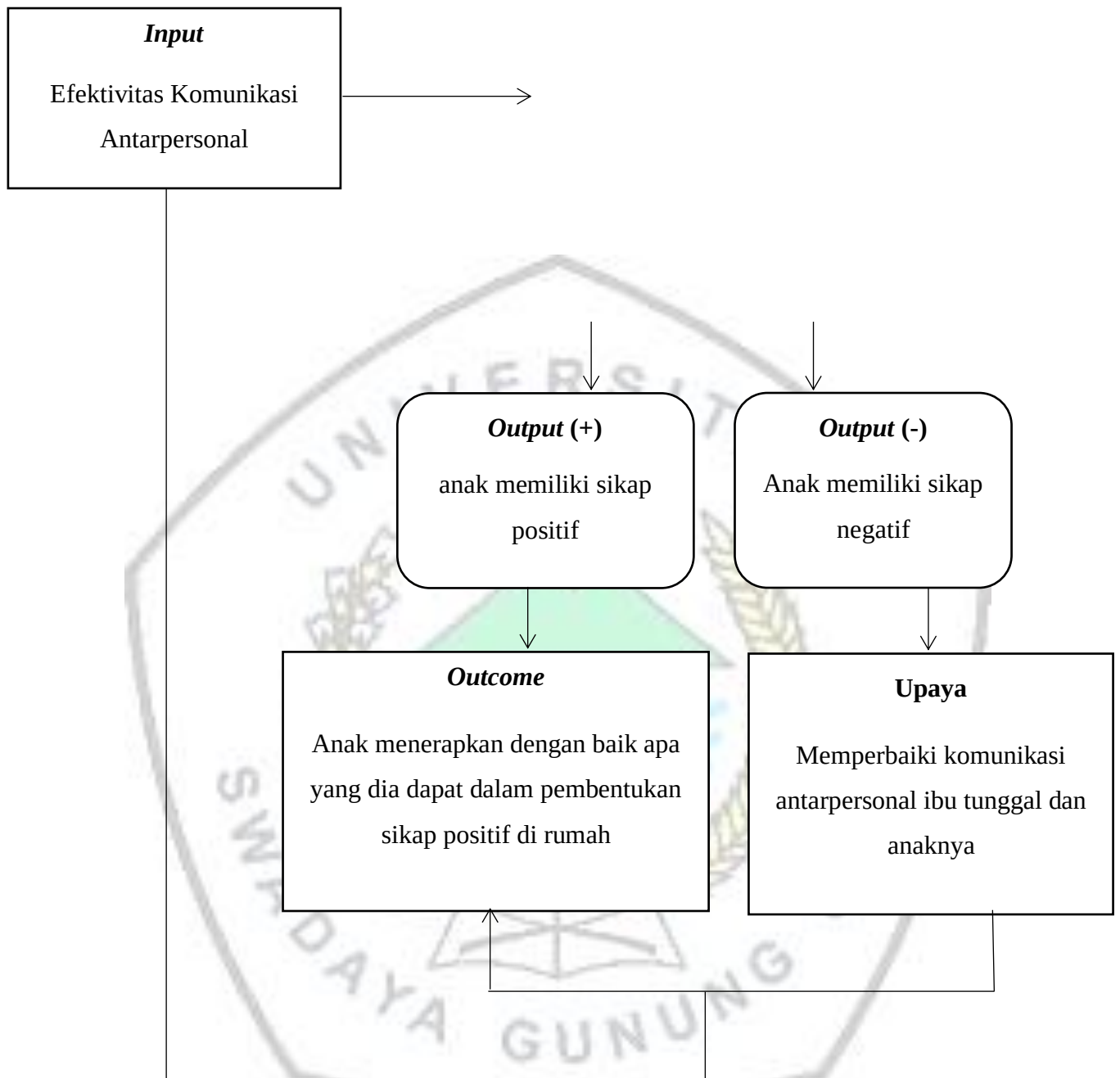
Komunikasi berlangsung secara timbal balik antara orang tua dan anak dengan *feedback* secara langsung dalam menanggapi suatu pesan sehingga

timbul tujuan yang dicapai untuk memberikan pendidikan pada anak dalam pembentukan sikap baik dengan menciptakan suasana yang harmonis. Berikut gambar kerangka pemikiran yang peneliti peroleh



Proses

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Sikap Mendukung
4. Sikap Positif



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.7 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Penelitian

Menurut Umar (2014: 51) konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Maka dari itu konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena dengan ciri atau kekhasan yang sama.

Definisi Konsep dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul proposal penelitian. Sesuai dengan judul proposal penelitian yaitu “Komunikasi Interpersonal oleh Ibu dalam Pembentukan Sikap Pada Anak, maka definisi konsep yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Efektivitas Komunikasi

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program, disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Jadi, komunikasi dapat dikatakan efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan antara komunikator dan komunikan. Kata efektivitas secara umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas sendiri menekankan pada hasil yang dicapai. Seperti halnya dalam sebuah komunikasi hasil yang dicapai tersebut

yaitu pesan tersampaikan, komunikasi paham isi pesan yang disampaikan. Sedangkan efisien sendiri lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai dengan membandingkan antara input dan outputnya.

2. Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi Antarpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang individu atau lebih dalam konteks kepentingan masing-masing individu. Komunikasi Antarpersonal antara orang tua dengan anak dapat diperhatikan pada saat mereka melakukan aktivitas bersama. Komunikasi Antarpersonal terkadang tidak efektif apabila tidak ada tujuan yang jelas dalam melakukan proses komunikasi.

3. Ibu Tunggal

Ibu Tunggal adalah orang tua satu-satunya. Orang tua satu-satunya dalam konteks ini adalah keluarga dari orang tua tunggal sehingga dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tidak dengan bantuan pasangannya, suami mereka meninggal dunia atau sudah berpisah/cerai. Ibu tunggal harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya dan harus melakukan perencanaan yang matang dalam pengorganisasian kegiatannya menjalankan peran ganda.

4. Sikap Positif

Pengertian mengenai sikap yang disampaikan oleh Sarlito dan Eko (2015: 151), sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek. Objek yang disikapi individu dapat berupa benda, manusia atau informasi. Sikap positif sebagai kecenderungan tindakan yang berupa menyenangkan, mendekati dan mengharapkan objek tertentu.

5. Anak

Anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata “anak” merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa (Wikipedia).

1.7.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 31) definisi operasional adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik.

Jadi, dapat disimpulkan operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Operasional bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting. Kegunaan tabel operasionalisasi konsep ini

adalah untuk mempermudah peneliti dalam mengukur variabel atau konsep sehingga bisa menjadi lebih konsisten dengan sumber data yang diperoleh.

Tabel 1.1

Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi	Parameter
Efektivitas Komunikasi Antarpersonal (Devito, 2015:286-290)	1. Keterbukaan	a. Adanya sikap terbuka b. Jujur
	2. Empati	a. Memahami Motivasi b. Perasaan dan Sikap c. Harapan
	3. Sikap Mendukung	a. Deskriptif b. Spontan c. Provosionalitas
	4. Sikap Positif	a. Membentuk sikap positif b. Mendorong berinteraksi
	5. Kesetaraan	a. Suasana setara b. Setara dalam memberikan contoh yang baik

1.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul/ Nama (tahun)	Metode	Hasil
1.	Komunikasi Interpersonal Antara Ibu <i>Single Parent</i> dengan Anak Remaja/ Abdullah Chaidirrullah (2019)	Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif	Pada penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa bentuk komunikasi interpersonal yang efektif apabila terjalannya kebersamaan di dalam keluarga
2.	Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam Membangun Rasa Percaya Diri/ Sarah Cecil, H.H Daniel Tamburian (2020)	Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif	Penelitian ini menunjukkan kedekatan antara ibu dan anak dalam membangun kepercayaan diri dengan cara, mengingatkan anaknya untuk menjadi diri sendiri, mendukung hobi anak, mengaja berkomunikasi secara intensif, menegur tanpa kekerasan, serta menciptakan suasana yang nyaman di rumah

3.	Pola Komunikasi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak/ Yanti Tayo (2019)	Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi	Hasil dari penelitian ini adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang menanamkan pola komunikasi melalui eksternalisasi nilai-nilai pendidikan keluarga serta perilaku yang ditampilkan dibentuk melalui kebiasaan komunikasi ibu pada anak
4.	Model Komunikasi Keluarga Pada Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>) dalam Pengasuhan Anak Balita/ Sari Afrina (2015)	Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan terhadap anak dengan cara komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal lebih mengikuti keadaan anak dan mengusahakan untuk mengikuti anak, sedangkan komunikasi nonverbal lebih menunjukkan dengan memberikan pelukan disaat anak merasa kurang nyaman.

5.	Efektivitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak	Dalam penelitian ini digunakan penelitian korelasional	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun secara efektif oleh orang tua terhadap anak mampu membangun keberanian anak untuk mengambil satu keputusan.
----	--	--	--

1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Menurut Moleong (2016:6) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017: 6) bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai komunikasi antarpersonal oleh ibu tunggal

dalam pembentukan sikap positif pada anak di desa manislor kecamatan jalaksana kabupaten kuningan.

Metode penelitian deskriptif, peneliti dapat merumuskan dan mengadakan batasan masalah yang kemudian berdasarkan masalah tersebut melakukan studi pendahuluan untuk menghimpun informasi dan teori-teori sebagai dasar dalam menyusun kerangka konsep penelitian.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

1.9.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Menurut Moleong (2017: 132) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, “informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian”

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan, di mana dalam teknik ini siapa yang akan di ambil sebagai anggota sampel di serahkan pada pertimbangan peneliti yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Informan yang akan dipilih oleh peneliti merupakan *representasi* dari contoh informan yang terdapat di Desa Manislor. Dalam hal ini, peneliti mempertimbangkan konflik yang melatarbelakangi status “ibu tunggal” yang mana berkaitan dengan kasus yang diteliti

1.9.3 Teknik Pengumpulan data

a. Studi Kepustakaan/literatur, yaitu teknik pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis yaitu dari buku-buku, internet, jurnal dan sumber-sumber tertulis lainnya.

b. Studi Lapangan, terdiri dari:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan pengamatan secara mendalam. teknik observasi ini digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari informan. Menurut Sugiyono (2017: 203) Teknik Pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Dengan menggunakan metode observasi lapangan, peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai kegiatan dan kondisi perusahaan tempat peneliti melakukan penelitian pada Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan dan mencatat semua informasi yang ada yang mendukung penyusunan tugas akhir ini.

2. Wawancara/*Interview*, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan para informan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara terpimpin atau terstruktur yang dilakukan secara mendalam (*depth interview*). Wawancara menurut Sugiyono (2017: 194)

menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

1.9.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam Penelitian Kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengujian keabsahan data dengan cara membandingkan (*check, recheck, crosscheck*) berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Menurut *Patton* (dalam Moleong, 2017: 331), metode kualitatif triangulasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan di lapangan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan orang secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dalam situasi penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan

1.9.5 Teknik Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Moleong, 2017: 325)

- a. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan berawal dari data observasi yang diperoleh sehingga selanjutnya dapat memperoleh data sesuai dengan yang dibutuhkan.
- b. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian dan tidak terpisah dari kegiatan analisis.
- c. Verifikasi adalah menarik kesimpulan-kesimpulan peneliti dengan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada perumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah tersusun tersebut dihubungkan, dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

1.10 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.10.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Alasan peneliti ingin mengadakan penelitian di desa tersebut karena ketersediaan data penelitian yang memadai.

1.10.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian akan dilakukan pada bulan Juni-Juli 2022

Tabel 1.3

Jadwal Penelitian

[illegible]

